

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Transformasi digital telah mengubah lanskap industri secara fundamental, termasuk sektor logistik dan perdagangan internasional. Dalam konteks ekspor-impor, dokumentasi memegang peranan vital sebagai landasan legalitas perpindahan barang lintas negara. *Bill of Lading (B/L)* merupakan dokumen kunci dalam pengiriman maritim yang berfungsi sebagai bukti kontrak pengangkutan, tanda terima barang, dan instrumen kepemilikan yang dapat dialihkan (Goldby, 2019). Sistem dokumentasi konvensional yang masih bergantung pada dokumen fisik menimbulkan berbagai kendala operasional. Pendekatan tradisional ini tidak hanya memperlambat proses pemrosesan data, tetapi juga rentan terhadap *human error* yang berpotensi menyebabkan inefisiensi dan kerugian finansial (Mohan, R., & Kumar, 2021).

Industri pelayaran global mengalami pergeseran paradigma signifikan dengan adopsi teknologi digital yang semakin masif. Pandemi COVID-19 mempercepat urgensi transformasi digital dalam dokumentasi perdagangan internasional, setelah mengekspos kelemahan sistem berbasis kertas ketika mobilitas fisik terbatas (UNCTAD, 2023). *Electronic Bill of Lading (e-B/L)* hadir sebagai solusi inovatif yang menawarkan efisiensi waktu, keamanan data superior, serta kemudahan akses dan transfer dokumen secara *real-time*. *International Chamber of Commerce (ICC)* melaporkan bahwa implementasi *e-B/L* mampu mereduksi waktu pemrosesan dokumen hingga 90% dan menghemat biaya administratif sebesar 50-80% dibandingkan sistem konvensional (ICC Publications, 2024).

PT. XYZ, sebagai anak perusahaan pelayaran Taiwan yang beroperasi di Indonesia sejak 1995, telah memposisikan diri sebagai salah satu operator pelayaran terdepan di kawasan. Perusahaan ini melayani jaringan rute strategis yang menghubungkan Indonesia dengan pelabuhan-pelabuhan utama di Asia, Eropa, dan Amerika, dengan kapasitas penanganan mencapai lebih dari 700.000 *TEUs* (*Twenty-foot Equivalent Units*) per tahun. Volume operasional yang masif ini

menimbulkan kompleksitas dalam manajemen dokumentasi, khususnya dalam proses perilisan *Bill of Lading*.

PT. XYZ menerapkan standar operasional ketat dengan menetapkan batas maksimal perilisan *Bill of Lading* selama 7 hari setelah kapal berangkat dari pelabuhan muat. Target ini menjadi parameter kinerja krusial dalam operasional perusahaan, namun implementasinya menghadapi tantangan signifikan dalam sistem manual yang berlaku saat ini.

Realitas operasional menunjukkan bahwa banyak perilisan *Bill of Lading* mengalami keterlambatan melampaui batas waktu 7 hari yang telah ditetapkan. Keterlambatan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah penundaan perilisan yang dilakukan secara sengaja oleh pengirim. Para pengirim menunggu hingga pembayaran dari penerima barang diterima sebelum melanjutkan proses. Kondisi ini mengakibatkan akumulasi *Bill of Lading* di tempat penyimpanan dan meningkatkan risiko kehilangan atau tertukarnya dokumen. Berikut ini adalah akumulasi perilisan *Bill Of Lading* yang mengalami keterlambatan selama 3 tahun terakhir di PT. XYZ :

Tabel 1. 1 Data Keterlambatan Perilisan *Bill Of Lading* di PT. XYZ

Tahun	Total <i>Bill of Lading</i>	Total <i>Bill Of Lading</i> Terlambat Rilis
2022	7,684	164
2023	7,112	172
2024*	6,796	92

*implementasi *e-B/L* sudah berjalan sebesar 20%.

Sumber : Data Diolah,2025

Jumlah bill of lading yang dirilis menunjukan tren penurunan tiap tahunnya, hal ini dipengaruhi oleh faktor melambatnya pertumbuhan ekonomi indonesia selama periode 2022-2024 yang berdampak turunnya volume ekspor Indonesia.

Data tersebut juga menunjukan bahwa volume keterlambatan dalam perilisan *bill of lading* masih cukup signifikan, meskipun ada tren perbaikan akibat pelanggan yang sebelumnya sengaja menunda kini mulai beralih ke penggunaan *electronic bill of lading*. Namun, penumpukan keterlambatan ini masih

meningkatkan eksposur terhadap resiko operasional, termasuk kemungkinan kehilangan atau kesalahan dalam pengelolaan dokumen.

Sebagai perusahaan yang berkomitmen pada inovasi, PT. XYZ telah mengantisipasi kebutuhan digitalisasi dokumentasi sebagai strategi peningkatan daya saing. Laporan internal PT. XYZ (2023) mencatat investasi lebih dari USD 2 juta untuk pengembangan sistem *e-B/L* terintegrasi, dengan implementasi dimulai pada awal 2024 sebagai bagian dari *roadmap* transformasi digital perusahaan. Meskipun demikian, tingkat adopsi *e-B/L* di kalangan pelanggan masih bervariasi, dengan pencapaian 20% transaksi ekspor yang telah beralih ke *e-B/L* pada tahun 2024 (PT.XYZ, 2024).

Implementasi *e-B/L* menghadapi tantangan multidimensional, mencakup aspek legalitas, keamanan siber, interoperabilitas sistem, dan kesiapan infrastruktur digital. Di Indonesia, kerangka regulasi untuk *e-B/L* memerlukan penguatan lebih lanjut, meskipun UU No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) telah memberikan landasan pengakuan dokumen elektronik. Harmonisasi regulasi internasional juga menjadi faktor kritis mengingat karakteristik lintas negara dari aktivitas pelayaran (Kemenkumham, 2022).

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini berfokus pada implementasi sistem *Electronic Bill of Lading* sebagai solusi optimalisasi perilisan *Bill of Lading* di PT. XYZ. Studi ini akan menganalisis perbandingan kondisi perilisan *Bill of Lading* sebelum dan sesudah implementasi *e-B/L*. Penelitian ini diharapkan memberikan panduan komprehensif mengenai strategi implementasi yang efektif, sehingga proses perilisan *Bill of Lading* dapat berjalan optimal dengan meminimalkan risiko keterlambatan, sekaligus mendukung pertumbuhan bisnis jangka panjang perusahaan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan terkait implementasi *Electronic Bill of Lading (e-B/L)* di PT. XYZ sebagai berikut:

1. PT. XYZ menghadapi masalah kronis berupa keterlambatan perilisan *Bill of Lading* konvensional yang melampaui standar operasional perusahaan (maksimal 7 hari setelah kapal berangkat).
2. Sistem manual menyebabkan penumpukan *Bill of Lading* di tempat penyimpanan fisik, meningkatkan risiko kehilangan, kerusakan, atau tertukarnya dokumen penting. Kondisi ini dapat mengakibatkan kerugian finansial dan reputasional bagi perusahaan.

1.3 Batasan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian dan memperoleh hasil yang mendalam, penelitian ini dibatasi pada lingkup sebagai berikut:

1. Penelitian ini terbatas pada implementasi *Electronic Bill of Lading (e-B/L)* di PT. XYZ sebagai objek penelitian tunggal. Pengambilan data hanya terfokus pada data internal PT. XYZ yang diperoleh dari divisi *customer service*, divisi dokumen ekspor, divisi IT.
2. Penelitian yang dilakukan mencakup tahap implementasi awal *e-B/L* yang dimulai pada awal 2024, namun tidak mengkaji fase pengembangan sistem atau perencanaan jangka panjang pasca-implementasi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi sistem *Electronic Bill of Lading (e-B/L)* dapat mengoptimalkan proses perilisan *Bill of Lading* di PT. XYZ ?
2. Apa saja tantangan utama yang dihadapi PT. XYZ dalam mengimplementasikan sistem *Electronic Bill of Lading (e-B/L)*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis implementasi sistem *Electronic Bill of Lading (e-B/L)* sebagai solusi optimalisasi proses perilisan *Bill of Lading* di PT. XYZ.
2. Mengidentifikasi tantangan utama dalam implementasi *Electronic Bill of Lading (e-B/L)*

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

a. Kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang logistik dan *shipping*

Penelitian ini memberikan perspektif empiris tentang transformasi digital dalam dokumentasi perdagangan internasional, khususnya implementasi *e-B/L* dalam konteks industri shipping di Indonesia. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya literatur akademis mengenai evolusi *Bill of Lading* dari format konvensional ke format digital dan implikasinya terhadap teori manajemen rantai pasok dan logistik internasional.

b. Referensi bagi penelitian selanjutnya tentang digitalisasi dokumen perdagangan internasional

Temuan, metodologi, dan kerangka analisis yang digunakan dalam penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji aspek lain dari digitalisasi dokumen perdagangan, tidak terbatas pada *e-B/L* tetapi juga mencakup dokumen lain seperti *letter of credit* elektronik, *sea waybill* elektronik, dan sertifikat elektronik lainnya.

2. Manfaat Praktis

Bahan evaluasi bagi PT. XYZ dalam implementasi *e-B/L*

Hasil penelitian memberikan analisis komprehensif tentang kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan dalam implementasi *e-B/L* yang telah dilakukan, serta rekomendasi konkret untuk perbaikan dan pengembangan sistem ke depan.